

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian merupakan kerangka filosofis yang menjadi landasan utama dalam menentukan arah penelitian, pendekatan metodologis, dan cara memahami realitas yang diteliti. Paradigma tidak hanya mencakup seperangkat asumsi tentang apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan (epistemologi) dan realitas (ontologi), tetapi juga membimbing peneliti dalam memilih metode yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian (Lee, 2012; Cobern, 1993). Dengan kata lain, paradigma menjadi dasar bagi peneliti untuk menginterpretasikan dunia, baik melalui pengamatan empiris maupun proses refleksi teoretis.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yaitu pendekatan filosofis yang berfokus pada bagaimana individu atau kelompok membangun makna atas realitas melalui proses interaksi sosial dan budaya. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas bersifat subjektif dan tidak terlepas dari pengalaman, konteks sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok tertentu (Applefield et al., 2001). Pendekatan ini berbeda dengan paradigma positivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif, tetap, dan dapat diukur secara universal. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya untuk menggali pemahaman audiens mengenai perubahan representasi rasial dalam film *The Little Mermaid* melalui pengalaman sosial mereka serta interaksi dengan teks media tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis isi dan analisis semiotik digunakan sebagai metode utama untuk menganalisis representasi rasial dan fenomena *blackwashing* dalam *The Little Mermaid* (2023). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen-elemen film yang berkaitan dengan representasi rasial, seperti karakter, narasi, dialog, kostum, dan visual. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut secara eksplisit atau implisit mencerminkan isu-isu sosial dan budaya, seperti perubahan

ras pada karakter Ariel, yang merupakan inti dari fenomena *blackwashing*. Analisis isi membantu peneliti untuk menyusun data yang dapat diukur, yang kemudian akan dianalisis untuk melihat bagaimana representasi rasial dikonstruksikan dalam film dan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi audiens terhadap inklusivitas dan keberagaman.

Di sisi lain, analisis semiotik berfungsi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam simbol visual dan naratif yang ada dalam film. Semiotika, seperti yang dikembangkan oleh Roland Barthes, memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam film sebagai representasi sosial dan budaya. Dalam konteks *The Little Mermaid*, analisis semiotik digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual, seperti warna kulit Ariel, kostum, dan pengaturan visual lainnya, berfungsi sebagai simbol yang lebih dalam dan mencerminkan nilai-nilai sosial tentang ras, identitas, dan inklusivitas. Dengan analisis semiotik, penelitian ini dapat menggali makna yang lebih kompleks dari perubahan representasi rasial dalam film, serta bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk dan dipengaruhi oleh persepsi sosial dan kultural audiens.

Kombinasi antara analisis isi dan analisis semiotik dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana representasi rasial dalam *The Little Mermaid* dibangun dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan makna yang lebih luas tentang keberagaman, inklusivitas, dan fenomena *blackwashing*. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali bukan hanya representasi yang terlihat, tetapi juga simbol-simbol yang tersembunyi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih besar.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis paradigma konstruktivisme untuk menganalisis fenomena *blackwashing* dan representasi ras dalam film *live-action The Little Mermaid* (2023). Dalam paradigma

konstruktivisme, makna dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial dan budaya yang bersifat dinamis dan subjektif (Applefield et al., 2001; Jonassen, 1991). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi audiens secara mendalam terhadap representasi ras dalam film, terutama dalam hal perubahan karakter dari berkulit putih menjadi berkulit hitam.

Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif sangat tepat untuk mengkaji fenomena yang kompleks, terutama ketika objek penelitian berkaitan dengan nilai, identitas, dan representasi budaya yang melibatkan berbagai interpretasi sosial. Fenomena seperti *blackwashing* dalam *The Little Mermaid* memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana audiens merespons perubahan representasi rasial dalam film, yang tidak hanya dilihat dari aspek visual atau naratif, tetapi juga dampaknya terhadap persepsi sosial dan kultural.

Untuk memahami bagaimana representasi rasial ini dimaknai oleh audiens, penelitian ini mengadopsi metode interpretatif dan analisis kritis terhadap teks film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana narasi, visual, dan karakterisasi dalam film mencerminkan dan memperkuat isu-isu sosial tertentu, seperti ketidakseimbangan representasi rasial, serta bagaimana perubahan tersebut berperan dalam mendekonstruksi atau memperkuat stereotip sosial yang ada. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menganalisis elemen-elemen film, tetapi juga berusaha untuk menggali bagaimana audiens menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap fenomena sosial dan budaya yang lebih besar, khususnya terkait dengan inklusivitas dan keberagaman dalam media.

3.2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen representasi rasial dalam film *The Little Mermaid* sekaligus menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut dikonstruksi dan diinterpretasikan oleh audiens. Jenis penelitian ini memberikan ruang untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual, naratif, dan simbolik yang terkait dengan isu representasi rasial, serta mengeksplorasi hubungan antara elemen-elemen tersebut dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

3.2.2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat interpretatif, sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menitikberatkan pada proses interpretasi makna yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi elemen-elemen yang ada dalam film, tetapi juga menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut dipahami dalam konteks sosial dan budaya audiens. Penelitian interpretatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang kaya dan mendalam tentang bagaimana isu representasi rasial, termasuk *blackwashing*, dikonstruksi dalam media dan diterima oleh audiens (Appleton & King, 2002).

Selain bersifat interpretatif, penelitian ini juga bersifat kontekstual, karena mengaitkan elemen-elemen representasi dalam film dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang relevan. Dengan sifat ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana latar belakang sosial dan budaya audiens memengaruhi cara mereka memaknai representasi rasial yang disajikan dalam film.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis representasi rasial dan fenomena *blackwashing* dalam film *The Little Mermaid* (2023). Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, interpretasi, dan konteks sosial-budaya yang terkait dengan representasi rasial. Pendekatan kualitatif, menurut Patton (2015), sangat cocok untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dengan memanfaatkan data yang bersifat kaya dan detail. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana film merepresentasikan isu rasial melalui elemen visual, naratif, dan simbolisme budaya, serta bagaimana elemen-elemen ini diterima dan dimaknai oleh audiens dalam konteks sosial-budaya mereka.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai metode untuk membongkar makna yang terkandung dalam teks dan visual. Semiotika Barthes fokus pada tiga elemen utama, yaitu denotasi, konotasi, dan

mitos, yang membantu memahami bagaimana makna dihasilkan dari tanda-tanda dalam media (Barthes, 1972).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada pemilihan aktor dalam film *The Little Mermaid* (2023), dengan membandingkan casting dalam versi animasi tahun 1989 dan adaptasi *live-action* terbaru. Unit analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan aktor yang memerankan karakter utama mempengaruhi representasi rasial dalam film serta interpretasi audiens terhadap cerita dan karakter.

Dalam kajian representasi media, perubahan aktor dalam sebuah adaptasi film bukan sekadar aspek teknis, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial, budaya, dan politik (Erigha, 2019). Proses casting dapat mengubah makna karakter dalam film, terutama ketika aktor yang dipilih memiliki latar belakang ras atau etnis yang berbeda dari versi aslinya (Jeon & Lee, 2023). Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini tidak berfokus pada adegan spesifik dalam film, melainkan pada pemilihan aktor dan dampaknya terhadap interpretasi karakter serta penerimaan publik.

Perubahan paling signifikan dalam casting terjadi pada karakter Ariel, yang diperankan oleh Halle Bailey. Dalam versi animasi tahun 1989, Ariel digambarkan sebagai putri duyung berkulit putih dengan rambut merah, sebuah desain karakter yang telah menjadi ikon dalam budaya populer. Namun, dalam versi *live-action* tahun 2023, karakter Ariel diperankan oleh Halle Bailey, seorang aktris keturunan Afrika-Amerika, dengan ciri fisik yang berbeda dari versi aslinya. Keputusan ini menandai perubahan besar dalam cara Disney merepresentasikan karakter ikonik mereka, sekaligus memicu perdebatan tentang fenomena *blackwashing* dalam film (King et al., 2020).

Menurut teori representasi Stuart Hall (1997), representasi dalam media tidak pernah bersifat netral, tetapi selalu dikonstruksi berdasarkan konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam konteks ini, perubahan casting Ariel dapat dipahami

sebagai bagian dari tren inklusivitas dalam industri film, di mana studio besar seperti Disney semakin banyak memilih aktor dari kelompok minoritas untuk memerankan karakter utama. Di satu sisi, hal ini dianggap sebagai langkah positif dalam meningkatkan keberagaman rasial di layar lebar. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga menimbulkan kritik dari audiens yang merasa bahwa pemilihan aktor baru menghilangkan esensi visual karakter yang telah dikenal luas sejak versi animasi tahun 1989 (Lott & Bryce, 2020).

Selain Ariel, perubahan signifikan lainnya dalam casting terjadi pada karakter Ratu Selina, yang diperankan oleh Noma Dumezweni. Dalam versi animasi, ibu Pangeran Eric tidak pernah diperkenalkan, tetapi dalam versi *live-action*, karakter ini ditambahkan dan diperankan oleh seorang aktris kulit hitam. Keputusan ini mencerminkan upaya rekontekstualisasi cerita dalam film *live-action*, di mana latar belakang keluarga kerajaan dalam cerita mengalami perubahan yang lebih inklusif (Maani & Al-Khawaldeh, 2023).

Pengenalan karakter Ratu Selina sebagai ibu angkat Pangeran Eric memiliki dampak terhadap dinamika cerita dan representasi ras dalam film. Dalam versi animasi, Eric adalah pangeran dari kerajaan Eropa yang tidak memiliki keterkaitan dengan latar belakang etnis tertentu. Namun, dalam versi *live-action*, penambahan karakter ibu angkat berkulit hitam menciptakan keragaman rasial dalam struktur kerajaan, yang sebelumnya tidak ada dalam film animasi. Perubahan ini sejalan dengan tren Hollywood dalam memperkenalkan keragaman dalam film-film adaptasi guna mencerminkan demografi yang lebih luas dan audiens yang lebih inklusif (Curtin, 2021).

Perubahan casting dalam *The Little Mermaid (2023)* memiliki implikasi luas terhadap interpretasi film dan penerimaan audiens. Beberapa studi menunjukkan bahwa pemilihan aktor yang berbeda dari versi aslinya dapat mengubah cara karakter dipahami oleh penonton, terutama dalam film yang memiliki nilai nostalgia tinggi (Malik et al., 2021).

Dalam kasus Ariel, perubahan casting ini tidak hanya memengaruhi penampilan visual karakter, tetapi juga persepsi audiens terhadap latar belakang dan

motivasi karakter. Karakter Ariel dalam versi animasi sering dikaitkan dengan citra putri klasik Eropa, sementara dalam versi *live-action*, interpretasi karakter mengalami pergeseran, di mana Ariel lebih dikaitkan dengan identitas inklusif dan representasi kelompok minoritas (Jeon & Lee, 2023).

Sementara itu, penambahan Ratu Selina dalam narasi film menciptakan perubahan dalam hubungan sosial dan politik dalam cerita. Dalam studi representasi media, kehadiran karakter baru yang berbeda dari versi aslinya sering kali menandakan pergeseran nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Dalam hal ini, perubahan dalam *The Little Mermaid (2023)* menunjukkan bagaimana casting dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, terutama dalam konteks keberagaman dan inklusivitas dalam perfilman (Maani & Al-Khawaldeh, 2023).

Berdasarkan analisis di atas, unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada pemilihan aktor dalam film *The Little Mermaid (2023)* dan bagaimana perubahan ini memengaruhi representasi karakter serta interpretasi audiens. Dalam konteks industri film modern, casting bukan sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan bagian dari konstruksi sosial yang dapat mengubah makna dan penerimaan sebuah film (Erigha, 2019).

Penelitian ini memfokuskan pada karakter Ariel karena mengalami perubahan rasial yang signifikan, yang menjadi titik utama dalam fenomena *blackwashing*. Definisi *blackwashing* yaitu praktik mengganti aktor berkulit putih dengan aktor dari ras minoritas (dalam konteks ini, keturunan Afrika-Amerika) untuk karakter yang secara historis dikenal berbeda (Higgins, 2023). Oleh karena itu, ratu Selina tidak termasuk dalam objek penelitian karena merupakan karakter baru yang tidak berasal dari pergantian karakter versi sebelumnya. Dengan demikian, analisis hanya mencakup adegan yang menampilkan karakter Ariel secara signifikan. Ratu Selina tidak dimasukkan dalam unit analisis karena, berdasarkan definisi *blackwashing* yang dipakai, karakter ini tidak ada dalam versi film animasi tahun 1989 dan tidak mengalami perubahan representasi. Dengan demikian, keberadaannya tidak relevan dalam konteks analisis *blackwashing*.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari sinopsis film *The Little Mermaid* (2023). Sinopsis film yang menjadi sumber utama analisis dapat diakses melalui laman berita Tempo, yang menyajikan ringkasan cerita serta titik-titik penting dalam film *live-action The Little Mermaid* (Tempo.co, 2023). Berdasarkan sinopsis tersebut, penulis mengidentifikasi lima sekuens utama yang relevan dengan perkembangan karakter Ariel sepanjang film. Kelima sekuens ini menggambarkan momen-momen kunci yang mencakup pengenalan Ariel, keinginannya untuk menjadi manusia, interaksinya dengan Eric, transformasi menjadi manusia, dan keputusan serta perjalanan akhir karakter Ariel. Setiap sekuens ini dipilih karena mewakili perubahan signifikan dalam karakter Ariel. Untuk masing-masing sekuens, penulis menganalisis satu adegan kunci yang menggambarkan karakterisasi Ariel secara mendalam. Total terdapat lima adegan utama yang dianalisis dalam penelitian ini, dengan dukungan visual berupa cuplikan layar (screen capture) dari film.

Pemilihan satu adegan untuk setiap sekuens dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami karakter Ariel, bukan menganalisis seluruh rangkaian adegan dalam setiap sekuens. Pendekatan ini memungkinkan fokus yang lebih tajam terhadap simbol, narasi, dan representasi yang membentuk makna karakter dalam konteks fenomena *blackwashing*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima adegan visual dari film *The Little Mermaid* (2023) sebagai data utama untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adegan-adegan tersebut dipilih karena mewakili momen-momen penting dalam pembentukan karakter Ariel sebagai simbol representasi rasial, sesuai dengan fokus penelitian mengenai fenomena *blackwashing*.

Kelima gambar ini merupakan cuplikan layar (screenshots) yang diperoleh langsung dari film dan digunakan sebagai unit analisis visual. Masing-masing gambar akan dianalisis dalam Bab IV melalui tiga tahapan makna menurut Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut ini adalah kelima gambar yang digunakan sebagai data:

1. **00:08:10** – Kemunculan pertama Ariel di bawah laut, menggambarkan visual karakter baru (kulit hitam, rambut gimbal)



Gambar 3. 1 Adegan 1 pada film The Little Mermaid (2023)

2. **00:28:22** – Ariel menyelamatkan Eric dari kapal karam.



Gambar 3. 2 Adegan 2 pada film The Little Mermaid (2023)

3. **00:29:31** – Ariel menyanyi di tepi pantai untuk Eric yang pingsan.



Gambar 3. 3 Adegan 3 pada film The Little Mermaid (2023)

4. **00:33:26** – Ariel memandangi patung Eric sebagai simbol kerinduan terhadap dunia manusia.



Gambar 3. 4 Adegan 4 pada film The Little Mermaid (2023)

5. **00:58:42 – Ariel memberikan sisik dan suaranya kepada Ursula sebagai bentuk pengorbanan identitas.**



Gambar 3. 5 Adegan 5 pada film The Little Mermaid (2023)

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, karena berfungsi untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Menurut Moleong (2010), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui berbagai teknik, salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi data dengan cara membandingkan berbagai sumber, teori, atau metode sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya dan mendalam. Dalam penelitian ini, beberapa teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi Teori

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) dan semiotika Roland Barthes (1977) sebagai kerangka konseptual utama.

Triangulasi teori ini memungkinkan penelitian untuk membandingkan hasil analisis dengan berbagai pandangan teoretis yang relevan, sehingga memberikan kerangka analisis yang lebih kaya dan mendalam. Teori representasi membantu menganalisis bagaimana media membentuk makna sosial melalui visual dan narasi, sementara semiotika Roland Barthes memberikan alat untuk mendekonstruksi tanda, simbol, dan ideologi yang muncul dalam film.

2. Triangulasi Sumber

Data yang dianalisis dalam penelitian ini dibandingkan dengan literatur yang relevan, seperti penelitian sebelumnya, artikel akademik, dan dokumentasi yang mendukung pemahaman terhadap isu representasi rasial. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi hasil analisis teks film dengan wawasan yang telah dibangun dalam kajian media dan representasi ras.

3. Triangulasi Peneliti

Proses analisis melibatkan diskusi dengan rekan sejawat dan pembimbing untuk menilai keakuratan interpretasi. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa temuan tidak hanya bersifat subjektif tetapi telah melalui proses refleksi yang mendalam dengan berbagai perspektif. Diskusi ini juga membantu menghindari bias dalam interpretasi data.

4. Triangulasi Data

Penelitian ini mengintegrasikan elemen visual, naratif, dan simbolik dalam film *The Little Mermaid* sebagai data primer, serta literatur sekunder yang relevan untuk memperkuat hasil analisis. Penggabungan berbagai jenis data ini memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh bukti yang solid dan komprehensif.

Selain triangulasi, strategi lain seperti audit trail juga digunakan untuk mencatat setiap langkah dalam proses analisis data, sehingga memberikan transparansi dalam bagaimana kesimpulan dibuat. Dengan pendekatan ini,

penelitian memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya mendalam tetapi juga dapat diverifikasi secara ilmiah.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan pada bagaimana makna dibentuk melalui tanda dan simbol dalam media. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks semiotika Roland Barthes untuk membongkar representasi karakter Ariel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang dikonstruksi secara simbolik melalui visual, narasi, dan latar budaya. Dengan menelaah elemen-elemen seperti kostum, ekspresi, dan dialog, peneliti dapat mengungkap bagaimana pesan sosial dan politik disisipkan dalam representasi karakter tersebut, termasuk isu identitas rasial dan simbolisasi inklusivitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Dixon (2019), media sering kali menjadi alat dominan dalam membentuk persepsi sosial melalui mekanisme simbolik dan ideologis. Pendekatan ini digunakan untuk membedah representasi karakter Ariel dalam *The Little Mermaid* (2023), khususnya dalam konteks fenomena *blackwashing*. Setiap adegan yang dianalisis akan dibedah melalui tiga lapisan makna utama dalam pendekatan Barthes, yaitu (Barthes, R. (1972)

1. Denotasi
Makna literal dari tanda atau gambar yang muncul dalam adegan.
2. Konotasi
Makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks sosial dan budaya.
3. Mitos
Narasi besar atau ideologi yang mendasari dan memengaruhi makna simbol tersebut dalam masyarakat.

Analisis dilakukan pada lima adegan kunci, masing-masing mewakili satu sekuensi penting dari film. Penetapan lima sekuensi tersebut didasarkan pada artikel ulasan film dari Collider dan ScreenRant, yang memberikan ringkasan naratif dan

struktur cerita film secara kronologis (Rahman & Firmansyah, 2023; ScreenRant, 2023).

Kelima sekuensi dipilih karena menunjukkan titik-titik penting perkembangan karakter Ariel sebagai representasi *blackwashing*.

Dalam setiap sekuensi, hanya satu adegan yang dipilih untuk dianalisis secara mendalam. Pemilihan satu adegan ini bertujuan agar fokus analisis tetap pada representasi karakter Ariel, bukan sekadar pada alur atau kejadian dalam cerita. Sebagaimana dijelaskan oleh Barthes, kekuatan sebuah tanda terletak pada lapisan makna simbolik yang dapat diuraikan secara detail dan mendalam, yang dapat tercermin cukup dalam satu adegan representatif (Barthes, 1977). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi transformasi karakter dan simbolisme rasial secara menyeluruh tanpa terjebak pada jumlah adegan yang terlalu banyak.

Semiotika Roland Barthes membagi makna menjadi tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna implisit yang mengandung ideologi), dan mitos (makna yang telah menjadi norma sosial atau budaya). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik tersebut untuk memahami bagaimana representasi ras dalam media dibentuk melalui simbol, narasi, dan elemen visual. Denotasi membantu mengidentifikasi elemen dasar yang terlihat secara eksplisit, seperti warna dan dialog, sedangkan konotasi mengeksplorasi makna yang tersembunyi di balik elemen tersebut, misalnya stereotip atau ideologi rasial. Mitos mengacu pada norma sosial yang diterima luas dan dapat memperkuat stereotip rasial dalam media (Barthes, 1972; Wahjuwibowo, 2013).

Teori representasi Stuart Hall melengkapi analisis ini dengan menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi. Melalui analisis semiotik, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memproduksi narasi yang memperkuat atau menantang ketimpangan rasial (Hall, 1997). Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengkritik representasi bias,

tetapi juga membuka ruang untuk pemahaman dan perubahan sosial yang lebih inklusif (Dixon et al., 2019).

